

Diterima	: 31 Maret 2020
Direvisi	: 22 Mei 2020
Disetujui	: 26 Juni 2020
Diterbitkan	: 27 Juni 2020

SURVEI UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Nopi Sri Rejeki¹, Rohita² & Murti Kusuma Wirasti³

email: noviesrirezeky@gmail.com¹, rohita@uai.ac.id², murti@unj.ac.id³

Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Al Azhar Indonesia^{1, 2}

Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta³

Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan^{1, 2}

Jalan Rawamangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah survei pada 38 orang guru TK di Kecamatan Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rerata guru telah berupaya menciptakan pembelajaran efektif sebesar 2,88 poin atau cukup sering. Sedangkan dari kesepuluh prinsip pembelajaran di TK, ada 2 prinsip yaitu yang telah sering diupayakan dilakukan oleh guru, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif dan menciptakan pembelajaran yang demokratis. Tetapi ada 8 prinsip yang berada pada kategori cukup sering atau jarang diupayakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran efektif. Dari 8 prinsip tersebut, prinsip menggunakan pendekatan tematik adalah prinsip yang paling jarang dilakukan oleh guru. Kesimpulannya, guru dan sekolah telah berupaya untuk menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tetapi masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakan seluruh prinsip pembelajaran di TK.

Kata-kata Kunci: pembelajaran efektif, taman kanak-kanak, upaya guru

TEACHERS' EFFORTS IN CREATING LEARNING PRINCIPLES BASED EFFECTIVE INSTRUCTION IN KINDERGARTEN: A SURVEY

Abstract: *This research describes the efforts that have been made by teachers in creating effective instruction based on the principles of learning in kindergarten. Survey with questionnaire as the main means and observation was used to gather information from 38 kindergarten teachers in Rangkas Bitung District, Lebak Regency, Banten Province. The participants were recruited using random sampling technique. Data analysis was carried out with descriptive statistics. The results showed that on average the teacher had tried to create effective learning by 2.88 points or quite often. There are two out of ten principles of learning in kindergarten which are often sought by teachers, namely creating a conducive environment and creating democratic learning. The other 8 principles were quite often or rarely sought by the teacher to create effective instruction. Of the 8, the principle of using a thematic approach that is rarely done by the teacher. In conclusion, teachers and schools have sought to create effective learning based on the*

principles of learning in kindergarten but still need to increase their ability to develop learning designs and implement all learning principles in kindergarten.

Keywords: *effective instruction, kindergarten, learning principles, teachers' efforts*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga pembelajaran yang diberikan harus dapat memfasilitasi semua keberagaman yang dimiliki anak. Fasilitas pembelajaran yang efektif akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal oleh semua peserta didik.

Sutikno (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, Setyosari (2014) menuliskan bahwa pembelajaran yang efektif dan berkualitas, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan seluruh masukan (*input*) mulai dari perencanaan sesuai dengan variabel konteks, variabel proses (termasuk faktor-faktor yang berubah) dan hasilnya yang ditandai pula oleh peserta didik yang sehat, lingkungan sehat, isi atau kurikulum sesuai, proses pembelajaran berfokus pada peserta didik sehingga tercapai hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai standar yang ditetapkan. Agar terjadi proses pembelajaran yang efektif, pendidik perlu memusatkan perhatian pada pesertadidik.

Pembelajaran pada anak usia dini termasuk Taman Kanak-Kanak memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara alamiah, bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Holis (2016), dimana kegiatan belajar melalui bermain balok unit berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini pada siswa Taman Kanak-kanak Al Kautsar Kabupaten Garut. Hal ini digambarkan pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Berdasarkan hal tersebut, tentu disadari

bahwa menyajikan pembelajaran di TK tidaklah sama dengan pembelajaran pada kelompok usia lainnya. Pembelajaran di TK dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu 1). berorientasi pada kegiatan bermain; 2). berorientasi pada kebutuhan anak; 3). sesuai dengan perkembangan anak; 4). menempatkan anak pada subjek; 5). menggunakan pendekatan tematik, 6). pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); 7). mengembangkan kecakapan hidup; 8). lingkungan yang kondusif; 9). pembelajaran yang demokratis; dan 10). pembelajaran yang bermakna (Aqib, 2009). Pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tentunya akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

Prinsip pertama, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian Pratiwi (2017), dimana aspek perkembangan motorik, sosial, emosional, dan bahasa anak akan berkembang, jika dalam kegiatan main anak usia dini didukung oleh tiga jenis main yaitu: main sensorimotor, main peran, main konstruktif. Adanya kegiatan bermain yang diberikan kepada anak juga tentunya membuktikan bahwa pembelajaran tersebut berorientasi pada kebutuhan anak, dimana kebutuhan anak yang utama adalah bermain. Seperti yang dikatakan Rohmah (2016), bermain merupakan hak dan kebutuhan setiap anak.

Pembelajaran yang efektif juga akan tercipta apabila pembelajaran diberikan berdasarkan prinsip sesuai kebutuhan dan perkembangan anak. Samiudin (2017) menemukan bahwa cara pembelajaran yang akan dipergunakan sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi/ tingkatan yang ada pada anak agar anak dengan mudah memahami materi yang diberikan. Hal ini juga didasarkan pada teori kognitif dimana Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap berpikir praoperasional. Berbagai stimulasi yang diberikan harus disertai dengan media konkrit agar memudahkan pemahaman anak.

Pendekatan tematik merupakan salah satu prinsip yang juga harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran bagi anak usia dini. Pendekatan tematik merupakan salah satu pendekatan yang

digunakan dalam kurikulum 2013. Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Joni (2009) menuliskan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Selain pendekatan tematik, pembelajaran untuk anak usia dini juga menggunakan pendekatan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Keterlaksanaan pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan anak. Hal ini diketahui dari hasil penelitian Rohaniawati (2016), yaitu menuliskan bahwa hasil analisis keterampilan berpikir mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Kepribadian Guru dengan menggunakan pendekatan PAKEM diketahui hampir meningkat pada setiap pertemuannya. Hasil aktivitas mahasiswa pada siklus 1 sebesar 91%, pada siklus 2 mencapai 100% begitu juga pada siklus 3 mencapai 100%.

Kecakapan hidup, yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*) harus juga diperhatikan dalam menyajikan pembelajaran kepada anak. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan upaya untuk memperkecil perbedaan (*gap*) antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan akan lebih realistis dan lebih kontekstual dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari (Noor, 2015). Hal senada juga disampaikan Suprihatin & Dewi (2018), bahwa *life skill education is an education that provides basic supplies and training to learners about the values of life needed and useful for the development of everyday life*.

Prinsip lain yang juga harus dilakukan agar tercipta pembelajaran efektif adalah menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif dapat dimaknai dengan tersedianya sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran anak, terutama sumber belajar yang berasal atau yang tersedia di lingkungan. Choiri (2017) menuliskan bahwa sumber belajar lingkungan ini akan menambah wawasan dan pengetahuan anak karena mereka mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Terkait dengan lingkungan yang kondusif,

kemampuan guru menciptakan kelas yang kondusif juga dapat menghindari siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar. (Arianti, 2017)

Lingkungan yang kondusif dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hidayati (2016) menuliskan bahwa kegiatan pembelajaran akan bermakna, jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman, memberikan rasa aman, bersifat kontekstual, anak mengalami langsung sesuatu yang dipelajarinya.

Terkait pembelajaran bermakna, Berry (2012) menjelaskan "*it is learning with a purpose, learning which allows those who engage in it to attach more meaning to the world around them, learning in which things make more sense*". Di dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh penerapan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) pada pembelajaran tematik IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas III di MI Ahliyah IV Palembang, Najib & Elhefni (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) terhadap hasil belajar siswa dengan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu: $2,01 < 4,2 > 2,68$, sehingga dikatakan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Ahliyah IV Palembang.

Pembelajaran di TK juga harus bersifat demokratis. Anak harus diajarkan untuk menjadi warga Negara yang baik yang dapat menghargai dan menghormati oranglain. Lovat & Toomey (2009) menuliskan "*The concept of democracy must be the basis to prepare for the responsibilities of citizenship. Democracy and related notions should be both content and method in the pre-school. In this sense, democracy becomes an object of learning as well as informing the act of learning. This implies that children have to both think about democracy and experience democracy in pre-school*" (OECD, 2006).

Pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tentu ditujukan agar pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mendukung perkembangan anak secara optimal. "*Curricula that are in accordance with the guidelines must contain activities that stimulate children's development so that they are ready to continue their education to a higher level of education. It is not only a fun set of activities that make children busy but it is an activity that has the purpose of helping children develop their skills and knowledge*" (NAEYC and NAECS / SDE dalam Rohita & Sekarlawu,

2018). Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Hal lain yang juga diperlukan adalah kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran, dimana hasil penilaian tersebut menjadi bahan evaluasi guru mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas juga diperlukan agar anak didik dapat berkegiatan dengan aman, nyaman, dan menyenangkan yang pada akhirnya mendukung proses pemahaman anak pada materi yang disampaikan. Terkait materi, guru harus memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai materi tersebut dan kemampuan dalam menyampaikannya.

Akan tetapi tidak semua guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru belum menerapkan pembelajaran tematik di sekolah terlihat pada rencana pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terjadinya hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pemahaman guru mengenai kurikulum dan pengalaman mengajar guru (Sari, Risyak & Sasmiasi, 2015). *The kindergarten teacher's understanding of the ECE 2013 Curriculum is seen from the indicators: the ability to explain the 2013 ECE Curriculum and the difficulties in preparing RPPM and RPPH based on the 2013 ECE Curriculum. Pulo Gadung Subdistrict, East Jakarta is in the low category* (Rohita, dkk., 2018). *Teachers' years of experience in teaching were not significantly different from their practices on thematic*

approach (Min, Rashid, & Nazri, 2012).

Hasil penelitian Sari & Setiawan (2020), menjelaskan bahwa: 1) kompetensi pedagogik guru PAUD di TK al-Muttaqin Sungai Duren belum mampu melaksanakan penilaian pembelajaran anak usia dini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian; 2) kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Al-Muttaqin Sungai Duren belum mampu merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran; 3) penilaian pembelajaran di TK al-Muttaqin Sungai Duren belum terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur penilaian; dan 4) guru PAUD di TK Al-Muttaqin Sungai Duren dalam melaksanakan penilaian pembelajaran tidak menggunakan instrumen penilaian

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya-upaya guru dalam melakukan pembelajaran efektif pada Taman Kanak-Kanak yang berada di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Kecamatan Rangkasbitung merupakan salah satu kecamatan dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak sekaligus juga sebagai ibukota kabupaten. Letaknya sekitar 1 km dari terminal kota menuju arah Jakarta atau Bogor. Letak strategis serta kedudukan Kecamatan Rangkasbitung tentu berdampak pada keberadaan lembaga pendidikan termasuk diantaranya TK, dimana ada 8 TK telah terakreditasi B, 1 TK terakreditasi A, dan 1 TK masih terakreditasi C, serta sisanya belum terakreditasi .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 orang guru dari 20 TK. Berikut data TK di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten.

Tabel 1.
Daftar TK di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

No	Nama Lembaga	Nilai Akreditasi	Jumlah Guru
1	TK Assalwa	-	1
2	TK Fizar Bangsa	-	1
3	TK Intan Mulya	-	1
4	TK Kartika	-	1
5	TK Pelita	-	2
6	TK Mutiara	-	2
7	TK Mardi Yuana	B	5
8	TK Setia Budi	-	2
9	TK PGRI II Rangkasbitung	C	2

10	TK Aisyiyah	B	2
11	TK Al Birra Rangkasbitung	B	2
12	TK Al Madani	-	4
13	TK Negeri Pembina	A	4
14	TK PGRI I Rangkasbitung	B	4
15	TK Insan Karinma	B	2
16	TK Uswah Hasanah Perwira	B	2
17	TK Kemala Bhayangkari III	B	6
18	TK Annur	B	7
19	TK Saint Alfa School	-	7
20	TK Learning Center	-	4
Jumlah			61

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan rumus *Slovin* (Sedarmayanti & Hidayat, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + N \epsilon^2}$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh jumlah 37.88, sehingga ditentukan menjadi 38 partisipan penelitian guru TK. Berdasarkan perhitungan tersebut, dilakukan penentuan nama lembaga dengan menggunakan teknik *random sampling*. Prosedur penentuan partisipan dilakukan dengan cara undian. Sugiyono (2004) menuliskan bahwa cara undian adalah pengambilan sampel dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi anggota sampel. Cara undian dilakukan untuk meminimalkan ketidakadilan dalam memilih sampel, karena pengambilan sampel dari masing-masing sekolah dilakukan secara acak. Penentuan sampel dilakukan dengan cara menulis semua nomor daftar TK yang ada pada tabel 1 di kertas kecil kemudian digulung. Gulungan kertas tersebut dimasukkan ke dalam alat kocokan, lalu dikocok dan dikeluarkan beberapa gulungan, seperti arisan, sampai memenuhi jumlah partisipan yang dibutuhkan sebanyak 38 orang.

Tabel 2.
Data Lembaga Sampel

No	Nama Lembaga	Nilai Akreditasi	Σ Total guru	Σ Guru	
				TK A	TK B
1	TK Al Madani	-	4	2	2
2	TK Negeri Pembina	A	4	2	2
3	TK Kemala Bhayangkari III	B	6	2	4
4	TK PGRI I Rangkas-bitung	B	4	2	2
5	TK Al Birra Rangkas-bitung	B	2	0	2
6	TK Saint Alfa School	-	7	4	3
7	TK Annur	B	7	3	4
8	TK Learning Center	-	4	2	2
Jumlah			38	17	21

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner didukung dengan observasi untuk memperkuat data yang diperoleh dan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Data hasil penelitian disajikan menggunakan tabel, diagram dan naratif untuk memudahkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan dengan cara menentukan nilai persentasenya melalui rumus :

$$P = F \times 100\% / N$$

(jumlah frekuensi X 100%) / jumlah responden)
(Siregar, 2011).

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Skala yang digunakan adalah skala likert. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Kuesioner yang digunakan adalah jenis tertutup, dimana kuesioner sudah disertakan pilihan jawaban, sehingga partisipan memilihnya. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah Selalu (SI), Sering (Sr), Kadang-Kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.
Indikator Pembelajaran Efektif Berdasarkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

No	Indikator
1	Pembelajaran yang berorientasi bermain
2	Berorientasi pada kebutuhan anak
3	Sesuai dengan perkembangan anak
4	Menempatkan anak pada subjek
5	Menggunakan pendekatan tematik
6	Kegiatan pembelajaran yang PAKEM
7	Mengembangkan kecakapan hidup
8	Lingkungan yang kondusif
9	Pembelajaran yang demokratis
10	Pembelajaran bermakna

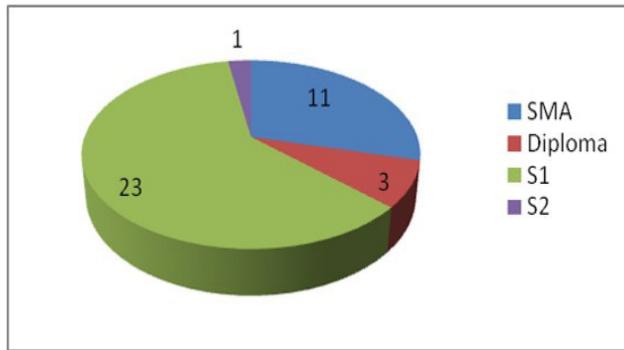
Dari sejumlah pertanyaan yang disusun terdapat 10 pertanyaan yang valid terkait dengan prinsip pembelajaran, yang digunakan sebagai butir pernyataan dalam kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

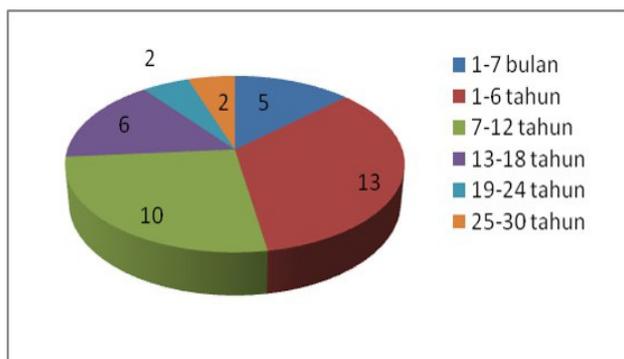
Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disajikan data upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di TK.

Berikut juga disajikan data mengenai latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar guru TK di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak,

Propinsi Banten. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 1. Latar Belakang Pendidikan Guru



Gambar 2. Pengalaman Mengajar Guru

Dari gambar 1 diketahui sebanyak 23 orang berlatar belakang pendidikan sarjana (S1) dengan rincian 17 orang (44,74%) berpendidikan sarjana PAUD, 2 orang sarjana PGTK, dan 4 orang sarjana Bahasa Inggris. Kemudian dari gambar 2 di atas terlihat sebanyak 18 (47,37%) guru baru mengajar selama kurang dari 7 tahun, bahkan 5 orang guru yang baru memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun. Sisanya 20 (52,63%) guru telah memiliki pengalaman mengajar di atas 7 tahun. Berdasarkan kedua gambar di atas, terlihat bahwa ada guru memiliki pendidikan yang sesuai untuk menjadi seorang guru taman kanak-kanak dan dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, sehingga diasumsikan guru memiliki kompetensi mengajar yang cukup baik. Tetapi ada juga yang belum memiliki pengalaman mengajar cukup dan latar belakang pendidikannya kurang sesuai.

Rekapitulasi hasil olah data kuesioner menunjukkan rerata upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif dapat dikategorikan seperti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rerata Upaya Setiap Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif

Partisipan	Σ	Partisipan	Σ
1	3,7	20	2,7
2	3,6	21	3,2

3	3,5	22	2,8
4	3,4	23	2,6
5	2,7	24	2,9
6	3,5	25	3,0
7	3,2	26	2,5
8	3,2	27	1,6
9	3,1	28	2,3
10	2,5	29	2,5
11	3,2	30	3,0
12	2,8	31	2,9
13	2,9	32	2,6
14	3,1	33	2,9
15	2,0	34	3,6
16	2,6	35	2,3
17	2,3	36	2,5
18	3,1	37	3,4
19	2,7	38	3,2
Σ = 2,88			

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif di TK sebesar 2,88, yang artinya guru sering berusaha melakukannya. Tabel ini juga menunjukkan adanya tiga kategori, yaitu (1) ada 16 orang guru atau 42,10% yang berupaya selalu menciptakan pembelajaran efektif; (2) ada 21 orang guru atau 55,26% yang berupaya sering menciptakan pembelajaran efektif; dan (3) ada 1 orang atau 2,63% yang berupaya jarang menciptakan pembelajaran efektif. Sedangkan rerata keseluruhan adalah 2,88 yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru masih kurang optimal, karena di bawah kategori sering. Bahkan ada partisipan nomor 27 yang sangat jarang mengupayakan pembelajaran efektif, karena rerata upayanya hanya 1,6 atau di bawah 2.

Tabel 5. Rekapitulasi Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran efektif

No	Prinsip	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Pembelajaran yang berorientasi bermain	7,89	26,32	44,74	21,05
2	Berorientasi pada kebutuhan anak	2,63	28,95	36,84	31,58
3	Sesuai dengan perkembangan anak	15,79	5,26	57,89	21,05
4	Menempatkan anak pada subjek	5,26	28,95	36,84	28,95

5	Menggunakan pendekatan tematik	21,05	28,95	26,32	23,68
6	Kegiatan pembelajaran yang PAKEM	2,63	28,95	42,11	26,32
7	Mengembangkan kecakapan hidup	0	50	26,32	23,68
8	Lingkungan yang kondusif	2,63	23,68	36,84	36,84
9	Pembelajaran yang demokratis	7,89	7,89	42,11	42,11
10	Pembelajaran bermakna	0	31,58	47,37	21,05
Σ		8,22	26,05	39,74	27,67

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada 27,67% prinsip termasuk kategori selalu; 39,74% prinsip termasuk kategori sering; 26,05% prinsip termasuk kategori jarang; dan 8,22% prinsip termasuk kategori tidak pernah diupayakan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa ada prinsip yang tidak pernah dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran efektif, dimana persentase tertinggi adalah pada prinsip menggunakan pendekatan tematik. Ada 21,05% guru menyatakan tidak pernah melakukannya.

Sedangkan jika dibuat rerata untuk setiap prinsip berdasarkan kemunculan upaya yang dilakukan guru, tergambar pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Persentase Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif per Prinsip

No	Prinsip	Σ
1	Pembelajaran yang berorientasi bermain	2,79
2	Berorientasi pada kebutuhan anak	2,97
3	Sesuai dengan perkembangan anak	2,87
4	Menempatkan anak pada subjek	2,89
5	Menggunakan pendekatan tematik	2,53
6	Kegiatan pembelajaran yang PAKEM	2,92
7	Mengembangkan kecakapan hidup	2,74
8	Lingkungan yang kondusif	3,08
9	Pembelajaran yang demokratis	3,18
10	Pembelajaran bermakna	2,87

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 10 prinsip semua telah diupayakan oleh guru untuk dilakukan. Secara rerata pembelajaran yang demokratis dan menciptakan lingkungan kondusif yang paling sering

dilakukan oleh guru, dibandingkan dengan 8 prinsip lainnya yang berada dalam kategori jarang dilakukan. Menggunakan pendekatan tematik adalah prinsip yang paling jarang dilakukan oleh guru. Jika dilihat pada tabel 5 sebelumnya, memang 21% lebih guru menyatakan tidak pernah menggunakannya.

Sementara rekapitulasi juga dilakukan pada pengumpulan data dengan menggunakan observasi pada 8 TK di Kecamatan Rangkasbitung. Observasi dilakukan baik pada TK A maupun TK B dari kedelapan TK tersebut berdasarkan kesepuluh prinsip pembelajaran efektif di TK. Hasilnya dapat terlihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 7.
Rekapitulasi Hasil Observasi 10 Prinsip Pembelajaran Efektif pada 8 TK

TK	Rerata
TK 1	3,5
TK 2	3
TK 3	2
TK 4	2
TK 5	1
TK 6	2
TK 7	3,5
TK 8	2
Σ	2,38

Tabel 7 menunjukkan bahwa sekolah cukup sering berupaya menciptakan pembelajaran efektif, meskipun persentasenya cukup rendah yaitu rerata 2,38 dari skala 4. Ada 2 TK yang sering mengupayakan melaksanakan pembelajaran efektif (25%), 1 (12,5%) sekolah cukup sering, 4 (50%) sekolah yang termasuk kategori jarang; dan 1 TK (12,5%) yang tidak pernah mengupayakan pembelajaran efektif. Ada kesenjangan yang cukup jauh antara TK dengan upaya yang optimal (angka 3,5) sebanyak 25% TK dengan sekolah lain. Bahkan ada 1 TK yang berada pada angka 1 yang artinya tidak pernah mengupayakan pembelajaran efektif. Data mentah penelitian ini menunjukkan bahwa ada guru di TK A yang tidak pernah terlihat melaksanakan pembelajaran efektif. kelas tersebut diajar oleh guru dengan latar belakang bahasa dan memiliki pengalaman mengajar yang masih rendah. Data pada tabel 7 ini kurang dapat memberikan gambaran secara keseluruhan, mengingat observasi hanya dilakukan selama satu hari pada setiap TK.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan, diperoleh informasi tidak hanya mengenai upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif,

tetapi juga informasi mengenai latar belakang pendidikan dan lama guru bekerja. gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang telah ditempuh guru sebenarnya telah memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait pendidikan anak usia dini termasuk pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran tentunya. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan didukung pula oleh pengalaman mengajar lebih dari 7 tahun menjadikan guru akan profesional di bidangnya. Pengetahuan yang cukup akan memengaruhi kemampuan, dimana dengan pengetahuan yang dimiliki akan muncul pemahaman kemudian memiliki kemampuan untuk menerapkan. Seperti penelitian yang dilakukan Rohita, dkk (2018), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 100 responden, 61% diantaranya mampu menjelaskan pendekatan saintifik, dan 7.14% responden mampu menjabarkan pendekatan saintifik pada RPPH dengan benar. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki guru, dan dari pengetahuan tersebut, guru dapat menjabarkannya ke dalam rencana pembelajaran meskipun hanya 7.14% responden.

Demikian pula terkait dengan upaya menciptakan pembelajaran efektif, dibutuhkan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran di TK agar guru memiliki kemampuan menciptakan berbagai upaya agar pembelajaran efektif, dan hal tersebut telah dimiliki guru TK di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten. Pengetahuan tersebut didapat dari pendidikan yang ditempuh serta dari jawaban yang diberikan melalui kuesioner.

Analisis atas data pada tabel 4, 5, 6 dan 7 menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan pembelajaran efektif, tetapi masih belum optimal dengan ditunjukkan dengan rerata 2,88 (kategori jarang dilakukan). Bahkan ada 1 prinsip, dimana 21,05% guru tidak pernah menggunakannya dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif.

Terkait dengan pelaksanaan prinsip pembelajaran terdapat satu prinsip yang belum terlaksana maksimal yaitu prinsip pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Dalam model pembelajaran tematik terpadu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Hal tersebut membutuhkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang memasukkan tema, menentukan materi dan menentukan kegiatan sesuai tema, serta kemampuan melaksanakan perencanaan tersebut.

Pendekatan tematik dalam proses pembelajaran terlihat terutama pada 3 lembaga dari 8 lembaga tempat penelitian. Ketiga sekolah yang menerapkan pendekatan tematik terlihat saat proses pembelajaran dimana guru pada masing-masing sekolah menjelaskan tentang "Diriku sendiri", "Tumbuhan", dan "Kebutuhanku". Dari kegiatan diriku sendiri anak melakukan kegiatan menggambar, mengecap gambar telapak tangan dengan jari, membuat orang-orangan dari playdough; kegiatan tumbuhan anak melakukan berkebun; dan kegiatan kebutuhanku anak melakukan kegiatan eksperimen membuat playdough. Sedangkan, 5 lembaga lainnya hanya mengandalkan buku untuk kegiatan anak menulis, sehingga dengan kegiatan tersebut anak tidak terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa 8 lembaga yang termasuk di dalamnya 3 lembaga yang melaksanakan pendekatan tematik, ternyata tidak menyusun kegiatan tematiknya dalam perencanaan pembelajaran. Dengan kata lain melalui observasi 8 lembaga dengan 38 orang guru seluruhnya belum membuat RPPH untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu. Sehingga perumusan tujuan tidak terlihat apakah sudah tercapai atau belum.

Guru menyusun rencana pembelajaran setelah kegiatan pembelajaran itu sendiri dilakukan. Adapun alasan yang diberikan adalah guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPPH, banyaknya kegiatan di luar kelas yang menyita waktu guru, serta telah mengetahui kegiatan yang akan dilakukan meskipun tidak membuat RPPH. Permasalahan tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohita, dkk (2018); Sari, Setiawan (2020); dan Sari, Risyak, dan Sasmiasi (2015).

Sementara di dalam buku Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2015) dituliskan bahwa yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar, yang harus dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu kepada karakteristik

(usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak. Seharusnya tidak ada alasan bagi guru untuk tidak membuat rencana pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran itu sendiri dilakukan. Di sisi lain, pentingnya penerapan pendekatan tematik yang telah

disusun dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan tema dapat membantu anak mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan memberikan berbagai pengalaman langsung kepada anak-anak didik mereka (Joni, 2009).

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: upaya guru TK dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di TK termasuk kategori cukup sering dilakukan (rerata 2,88). Terdapat 2 prinsip yang termasuk kategori sering dilakukan yaitu upaya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan menciptakan pembelajaran yang demokratis, dan 8 prinsip lainnya termasuk kategori cukup sering dilakukan atau sesekali dilakukan. Prinsip yang paling jarang diupayakan oleh guru adalah prinsip menggunakan pendekatan tematik.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran terutama pada prinsip menggunakan pendekatan tematik. Guru harus memahami pengertian pendekatan tematik, kurikulum 2013 serta perencanaan pembelajaran agar dapat membuat perencanaan dengan menerapkan pendekatan tematik di dalamnya. Guru juga disarankan untuk memahami pentingnya menyusun perencanaan sebelum pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan perencanaan dan dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif Arianti. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11 (1), 41-62. DOI: 10.30863/didaktika.v11i1.161
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Berry, Miles (2009). *Meaningful Learning and ICT*. Diakses melalui <http://milesberry.net/2009/09/meaningful-learning-and-ict/>
- Choiri, MM. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (1), 89-98. Diakses melalui <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/viewFile/1793/1155>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Jakarta.
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (4), 40-51. Diakses melalui <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7524>
- Hidayati, Ani. (2016). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12 (1), 151-164. DOI: 10.21580/sa.v12i1.1473.
- Holis, Ade. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9 (1), 23-37. Diakses melalui <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/index>
- Joni. (2009). Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 4 (1), 35-49. DOI: 10.21111/at-tadib.v4i1.571
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). Values Education Definition and Quality Teaching: The double Helix Effect. Springer. DOI: 10.1007/978-1-4020-9962-5
- Min, K.C., Rashid, A.M., & Nazri, M.I. (2012). Teachers' Understanding and Practice towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (33), 273-281. Diakses melalui http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_23_December_2012/31.pdf
- Najib, DA., & Elhefni. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (*Meaningfull Learning*) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 2 (1), 19-28. Diakses melalui <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1063>

- Noor, A.H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4 (1), 1-31. DOI: 10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553
- OECD. (2006). *Starting Strong II: Early Childhood Education and Care*. Paris, France: Organisation for Economic Development.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Standar Nasional PAUD. (2014). Jakarta.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2), 106-117. Diakses melalui <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395/311>
- Rohaniawati, D. (2016). Penerapan Pendekatan Pakem Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Guru. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (2), 155-172 DOI: 10.24042/tadris.v1i2.1064
- Rohita; Fitria, Nila; Bustan, Radhiya; Haryadi, Dody. (2018). Teacher's Understanding of the Scientific Approach in the 2013 Curriculum for Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 237-246. DOI:10.31004/obsesi.v2i2.105.
- Rohita & Sekarlawu, H.H. (2018). Understanding of Kindergarten Teachers of the 2013 Curriculum of Early Childhood Education. *Proceedings, International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)*. DOI: 10.2991/isseh-18.2019.38
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13 (2), 27-35. Diakses melalui <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/viewFile/590/880>
- Samiudin. (2017). Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12 (1), 1-9. Diakses melalui <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2901/2143>
- Sari, A.; Risyak, B.; & Sasmiasi. (2015). Pemahaman Guru Dalam Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (6) . Diakses melalui <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/10751>
- Sari, K.M. & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 900-912. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.478.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1 (1), 20-30. DOI: 10.17977/um031v1i12014p020
- Siregar, Sopyan. (2011). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kalitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Y. & Dewi, EL. (2018). Implementasi Pendidikan *Lifeskill* Sejak Dini Dalam Pembelajaran *Entrepreneurship* (Studi pada SMP Cahaya Bangsa School Metro) Elementary, 4, 85-96. DOI: 10.32332/elementary.v4i1.1074
- Sutikno, Sobry. (2007). *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Bandung: Remaja Rosdakarya.